

PELAKSANAAN UPACARA KEMATIAN TIONGHOA
TRADISIONAL DI KOTA TEGAL

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar

Sarjana Sastra

oleh



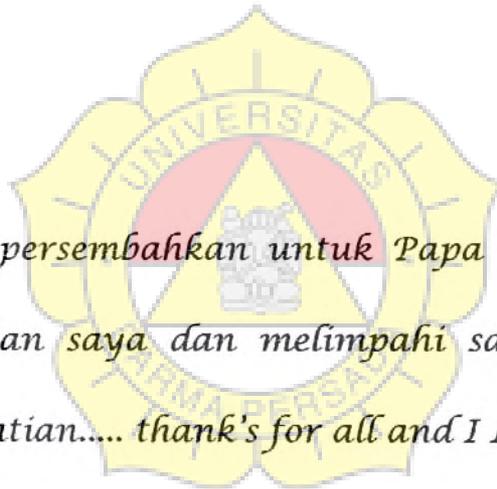
JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2000

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Papa dan Mama Yang telah membesarkan saya dan melimpahi saya dengan kasih sayang dan perhatian..... thank's for all and I Love You...



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria, yang telah memberikan kasih, pimpinan, berkat dan penyertaan dengan melimpah.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bpk.Gondomono yang telah membimbing Penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas saran, kritik, tinta merahnya dan bantuan-bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Thank's for being My teacher, My nice Grandpa, and My friend too... (semoga lekas sembuh...)
2. Bpk.Sidharta Wirahadikusuma yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan menguji skripsi penulis.
3. Papa dan mama serta adik-adik tercinta (Martin, Toni dan Hengky), yang telah memberikan kasih sayang serta membesarkan hati Penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Ibu Dra.Inny C.Haryono, M.A, selaku ketua team penguji dan Dekan fakultas sastra; Ibu Dra.Rebecca Dahlan, selaku sekretaris team penguji dan Kajur. Studi Cina.
5. Koko Tan Mingshan yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini; segenap pengurus T.I.T.D Tri Dharma,

Tegal; Para tokong; Bpk. Soekarno di Pemda Tegal, dan semua pihak yang telah membantu penulis. Terima kasih

6. Para dosen dan karyawan sekretariat sastra yang telah membantu penulis selama kuliah di Darma Persada.
7. Aa terchayank yang telah memberikan segenap perhatian, bantuan serta cintanya kepada penulis. Thank's for your love...
8. Sahabat-sahabat tersayang : Iis, Jerry (93), Raldi, Vivi, Roro, Rika, Allice, Fanny, dan teman-teman angkatan '95. Thank's for being my friend !

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dibuat dalam keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis yang masih dalam proses belajar, sehingga banyak kekurangan dijumpai dalam skripsi ini.

Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap pendapat dan saran perbaikan dari pembaca yang budiman, agar penulis dapat mengembangkan pengetahuan dan menyempurnakannya dalam karya yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Agustus 2000

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latarbelakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Ruang Lingkup	7
1.4 Tujuan	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
1.7 Penggunaan Istilah Dan Ejaan	9
BAB II UPACARA KEMATIAN KEMATIAN TIONGHOA TRADISIONAL	
2.1 Pengantar	10
2.2 Proses Pelaksanaan Upacara Kematian	15
2.2.1 Memandikan Jenazah	16
2.2.2 Upacara Masuk Peti	18
2.2.3 Upacara Tutup Peti	20
2.2.4 Upacara Pemakaman	22
2.3 Upacara Peringatan Orang Meninggal	28
2.3.1 Upacara Peringatan Hari Ketiga Setelah Meninggal	30
2.3.2 Upacara Peringatan Hari Ketujuh Setelah Meninggal	31
2.3.3 Upacara Peringatan Setahun Setelah Meninggal	31

2.3.4 Upacara Peringatan Tiga Tahun Setelah Meninggal	32
--	----

BAB III PELAKSANAAN UPACARA KEMATIAN DI KOTA TEGAL

3.1 Pengantar	33
3.1.1 Pakaian Keluarga Yang Ditinggalkan ..	34
3.1.2 Rumah Kediaman Almarhum	35
3.2 Jalannya Upacara Kematian	38
3.2.1 Upacara Jieb Bok (Ru Mu) atau Masuk Peti	42
3.2.2 Upacara May Song	52
3.2.3 Upacara Pemberangkatan Jenazah	59
3.2.4 Upacara Penyempurnaan Jenazah (Dipemakaman)	62
3.3 Masa Berkabung	64
BAB IV KESIMPULAN	67
BIBLIOGRAFI	71
GLOSARI	73
LAMPIRAN	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia yang berasal dari Propinsi *Fujian* 福建 dan *Guangdong* 廣東 itu, terdiri dari bermacam-macam suku yang secara kultural sangat berbeda dan membawa ciri khas kebudayaan daerah asalnya.¹

Sebelum pertengahan abad ke XIX ini, wanita Cina hampir tidak ada yang bermigrasi; imigran Cina yang datang ke Indonesia hanya terdiri dari kaum laki-laki saja. Mereka mulai bermukim di suatu tempat di Indonesia dan kawin dengan wanita pribumi dari tempat itu. Selanjutnya perkawinan di antara keturunan campuran tersebut terutama terjadi di pulau Jawa lalu berkembang menjadi masyarakat keturunan campuran yang stabil. Golongan inilah yang disebut sebagai masyarakat Cina peranakan. Di Jawa proses ini terjadi sejak akhir abad XIX.²

¹ Coppel, 1994, hal. 31

² Suryadinata, 1988, hal 2



Di pulau Jawa secara garis besar orang Tionghoa dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu : Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan.³ Pada kesempatan ini penulis hanya meneliti masyarakat Tionghoa Peranakan di Kodya Tegal.

Ada tiga peristiwa besar dalam kehidupan manusia yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian.⁴ Hal yang tidak dapat kita hindari adalah kematian. Menurut Nio Joe Lan, di mana ada kelahiran pasti ada kematian. Bagi orang Cina kematian adalah peristiwa yang menyedihkan tetapi bukanlah suatu hal yang menakutkan. Hal ini ditandai di Cina banyak orang tua yang merasa senang jika diberi hadiah peti mati. Peti tersebut dinamakan "peti panjang umur". Bagi orang Cina kematian adalah awal dari suatu perjalanan panjang di dunia yang abadi. Menurut tradisi Cina, orang yang meninggal diumpamakan terbang ke langit menunggang seekor burung bangau dan berpesiar di kalangan dewa-dewa."⁵

Kematian bagi orang Tionghoa mempunyai makna yang khusus dan sangat penting bagi keluarga yang ditinggalkan karena bagi masyarakat Tionghoa tradisional kematian itu

³ Suryadinata, 1988, hal 1

⁴ Baker, 1979, hal 39

⁵ Nio, 1961, hal 181

Pekerjaan orang keturunan Tionghoa kebanyakan adalah berdagang atau pengusaha (wiraswasta), seperti orang-orang keturunan Tionghoa di kota-kota lain. Orang Tionghoa yang menjadi pegawai sangat sedikit, dan yang menjadi pegawai pemerintah, hampir tidak ada. Ada yang membuka toko (sembako, buku, kelontong, emas), apotik, pabrik teh, dll. Hampir semua aspek perekonomian dipegang oleh orang Tionghoa. Pada umumnya perekonomian orang Tionghoa lebih baik daripada orang Indonesia setempat lainnya (Pribumi).

Ada dua kelompok orang Tionghoa di Tegal berdasarkan tingkat perekonomiannya, yaitu kelompok ekonomi menengah ke atas yang biasanya para pedagang dan wiraswastawan dan kelompok ekonomi lemah yang biasanya berjualan di pinggir jalan atau menjadi buruh pabrik. Mereka yang menjadi pedagang tinggal di tengah kota (pusat perdagangan), mengelompok di tepi-tepi jalan utama, sedangkan kelompok ekonomi lemah tinggal berkelompok di kawasan tersendiri, biasanya di sebuah kampung kecil yang biasa disebut "Pecinan".

Hubungan dengan masyarakat pribumi di sekitarnya cukup baik, tetapi bagaimanapun juga, mereka masih tetap

⁹ Kantor Statistik, 1998

bukanlah pergi untuk selama-lamanya melainkan hanya pindah ke dunia lain dan masih berhubungan dengan yang ada di dunia ini.⁶ Menurut Olga, kematian dianggap penting oleh orang Tionghoa karena mereka percaya bahwa orang yang telah meninggal dunia jiwanya tetap hidup bahkan menjaga kehidupan para keturunannya.⁷ Salah satu ajaran Khonghucu, terutama berkenaan dengan *Xiao* 孝 (Bakti). Bakti diwujudkan sebagai kewajiban seorang anak terhadap orangtuanya antara lain mengadakan upacara untuk mengantarkan kepergian orangtuanya ke alam baka.

Orang Tionghoa percaya bahwa kehidupan setelah mati tidak jauh berbeda dengan kehidupan di dunia ini. Maka sudah menjadi kewajiban keluarga yang ditinggalkan, terutama anak laki-lakinya, untuk mengurus dan menyelenggarakan upacara kematian bagi orangtuanya. Karena kehidupan di akhirat sama dengan kehidupan di dunia, maka di dalam peti mati orang tersebut ikut disertakan barang-barang kebutuhannya. Misalnya baju-baju kesayangannya, sisir, bedak, lipstik (untuk Wanita), dan "uang sorgawi" untuk bekal hidup di akhirat.⁸ Karena kepercayaan itulah, maka pada setiap peringatan kepada

⁶ Gondomono, 1996, hal 98

⁷ Lang, 1946, hal 18

⁸ Lee, 1986, hal 58; Gondomono, 1996, hal 86

yang meninggal, keluarganya selalu mengirimkan "uang sorgawi" dan menyajikan makanan (misalnya pada perayaan *ceng beng, qing ming* 清明).

Kotamadya Tegal adalah sebuah kota kecil di Pantai Utara Jawa Tengah, yang luasnya 35,38 Km². Sebelah utara Kotamadya ini berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kabupaten Tegal, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Brebes. Penduduk, menurut kelompok umur dan gender berdasarkan keadaan tahun 1995 sebanyak 232.438 jiwa. Masyarakatnya terdiri dari orang Jawa, orang keturunan Arab, dan orang keturunan Tionghoa, dengan orang Jawa yang beragama Islam sebagai mayoritas.⁹ Sangat jarang orang keturunan Tionghoa yang memeluk agama Islam, kebanyakan dari mereka memeluk agama Kristen, Katholik, Tri Darma, Budha, Khonghucu, dan Tao. Di Tegal ada kelenteng sebagai tempat ibadah orang yang beragama Buddha, Khonghucu, Tao atau Tri Darma (San Jiao 三教) yang juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya orang keturunan Tionghoa jika ada perayaan-perayaan seperti Tahun Baru *Imlek* (*yin li* 陰歷), *Tjap Go Mei* (*yuan xiao jie* 元宵節), Sembahyang muja, dll.

mempertahankan tradisi mereka, seperti dalam menyambut kelahiran, merayakan perkawinan, mengadakan upacara kematian dan perkabungan, serta merayakan hari-hari raya. Orang Tionghoa golongan menengah ke atas biasanya menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah Katholik yang kebanyakan muridnya adalah juga anak-anak Tionghoa. Harapan para orangtua adalah agar anak-anak itu bergaul dengan sesama orang Tionghoa, dan dengan kebiasaan itu diharapkan juga mereka akan mendapat jodoh orang Tionghoa. Bagi sebagian besar masyarakat Tionghoa di Tegal perkawinan dengan orang pribumi masih dihindari, kecuali untuk orang-orang Tionghoa yang sudah benar-benar berbaur dan orang Tionghoa dari golongan ekonomi lemah yang merasa tersingkir dari kelompok orang Tionghoa golongan menengah ke atas.

1.2 Permasalahan

Dalam skripsi ini penulis mencoba memerikan:

1. Apakah upacara kematian tersebut masih dilaksanakan di Tegal? 2. Apakah upacara kematian itu masih seperti tradisi di Cina atau sudah mengalami perubahan? 3. Bagaimana dengan pandangan dan sikap generasi muda Tionghoa terhadap pelaksanaan upacara

kematian tradisional Tionghoa? 4. Apakah mereka masih menjalankan tradisi tersebut atau tidak? 5. Bagaimana pengaruh budaya setempat pada upacara kematian Tionghoa tradisional?

1.3 Ruang Lingkup

Penulis membatasi permasalahan mengenai pelaksanaan upacara kematian orang Tionghoa Peranakan dari suku Hokkian yang beragama Khonghucu di Tegal tahun 1999 dan pandangan generasi muda keturunan Tionghoanya.

1.4 Tujuan

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis ingin memaparkan: 1. upacara kematian tradisional Tionghoa di kota Tegal, 2. mengetahui pengaruh kebudayaan Jawa yang terserap dalam upacara kematian masyarakat Tionghoa di Tegal, 3. gambaran tentang pandangan dan sikap generasi muda Tionghoa di Tegal pada masa sekarang terhadap tradisi upacara kematian tradisional.

1.5 Metode Penelitian

Penulis menerapkan penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan metode pengamatan, wawancara dan penggunaan kuisioner.¹⁰

Yang diwawancarai penulis adalah orang Tionghoa di Tegal yang keluarganya masih melaksanakan upacara kematian, berumur 20-60 tahun, berpendidikan minimal SMU. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan kepada empat keluarga, pengurus kelenteng bagian kematian, serta beberapa orang dari generasi muda Tionghoa setelah didahului dengan penyebaran angket kepada sebagian kecil orang Tionghoa di Tegal.

Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tak berencana (unstandardized interview). Dalam wawancara, penulis menggunakan suatu pedoman yang berisikan garis besar pokok masalah.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi terdiri dari empat bab:

Bab satu berisi latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan, metode penelitian, sistematika penulisan, serta penggunaan istilah dan ejaan.

Bab dua menjelaskan tentang upacara kematian Tionghoa tradisional.

Bab tiga menjelaskan sikap dan pandangan generasi muda Tionghoa di Tegal, dan pelaksanaan upacara tersebut di kota Tegal.

Bab empat kesimpulan.

1.7 Penggunaan istilah dan ejaan

Istilah-istilah yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan bahasa Hokkiah (Fu jian 福建) mengingat bahwa mayoritas orang Tionghoa di Tegal adalah keturunan Hokkiah, diikuti ejaan resmi yang berlaku di Cina yaitu Han Yu Pin Yin (漢語拼音) dan aksara Cina (Han Zi 漢字), penulisan Hanzi dan Han Yu Pin Yin hanya pada saat kata tersebut muncul untuk pertama kali.

¹⁰ Meleong, 1999